

## CONSTRUCTIVISM-BASED HISTORY TEACHERS' STRATEGIES IN INTERNALIZING JSN 45 TO SUPPORT THE VISION OF GOLDEN INDONESIA 2045

Strategi Guru Sejarah Berbasis Konstruktivisme dalam Internalisasi JSN 45 untuk Mendukung Visi Indonesia Emas 2045

Miskawi<sup>1,2,\*</sup>, Akhmad Arif Musadad<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret,

<sup>2</sup> Universitas PGRI Banyuwangi, <sup>3</sup> Universitas Sebelas Maret

<sup>1</sup> [miskawihistory@gmail.com](mailto:miskawihistory@gmail.com),

<sup>3</sup> [akhmadarifmusadad@staff.uns.ac.id](mailto:akhmadarifmusadad@staff.uns.ac.id)

(\*) Corresponding Author

[miskawihistory@gmail.com](mailto:miskawihistory@gmail.com)

**How to Cite:** Miskawi (2024). Strategi Guru Sejarah Berbasis Konstruktivisme dalam Internalisasi JSN 45 untuk Mendukung Visi Indonesia Emas 2045  
doi: [10.36526/js.v3i2.4796](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4796)

Received : 12-10-2024  
Revised : 11-11-2024  
Accepted : 30-11-2024

### Keywords:

Guru Sejarah,  
Nilai Perjuangan 45,  
Veteran,  
Generasi Emas,  
Visi Indonesia Emas  
2045

### Abstract

This study examines the Strategy of History Teachers Based on Constructivism in the Internalization of JSN 45 to Support the Golden Indonesia Vision 2045. This study uses a descriptive qualitative method with a literature study approach, analyzing the theories of Dewey, Bandura, and Vygotsky as the basis for meaningful learning. Veterans are involved as models and sources of inspiration to provide real experiences (Dewey), to be role models of struggle values (Bandura), and to support the gradual learning process through scaffolding (Vygotsky). The internalization of values such as nationalism, unity, and sacrifice has been proven to help shape the character of the young generation who are resilient, moral, and actively contribute to nation building.

## PENDAHULUAN

Visi Indonesia Emas 2045 menargetkan pembangunan manusia unggul, teknologi maju, dan daya saing global. Kunci keberhasilannya adalah mempersiapkan generasi muda dengan kompetensi ilmu pengetahuan, teknologi, moral, dan karakter, sembari menghargai akar sejarah bangsa (Bappenas, 2021). Generasi yang tangguh, adaptif, dan berpikiran terbuka diperlukan untuk menghadapi tantangan global, dengan pendidikan berbasis karakter dan keterampilan abad ke-21 menjadi elemen penting (Kemdikbudristek, 2022; UNESCO, 2021).

Pembangunan karakter bangsa adalah elemen mendasar dalam membangun negara yang berdaulat dan bermartabat. Ir. Soekarno, Presiden pertama Indonesia, menegaskan bahwa tiga tantangan utama yang harus dihadapi bangsa Indonesia adalah membangun kedaulatan negara, membangun bangsa, dan membangun karakter. Dalam konsep Nation Building, pembangunan karakter (character building) menjadi fondasi untuk membentuk bangsa yang unggul dan bermartabat (Samani & Hariyanto, 2016). Karakter bangsa yang kuat tidak hanya berperan dalam menjaga integritas nasional tetapi juga menjadi modal penting untuk menghadapi tantangan global. Sejalan dengan itu, Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan kunci dalam membangun generasi yang memiliki moralitas tinggi dan tanggung jawab sosial.

Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan besar, termasuk derasnya arus globalisasi dan melemahnya karakter bangsa (Achmadi, 2020). Globalisasi, menurut Osman (2008), bukan fenomena baru tetapi telah ada sejak era pra-Islam, bahkan menjadi bagian dari imperialisme yang disebut oleh Mars (2001) sebagai agen utama globalisasi. Di era post-modern, seperti yang ditegaskan oleh Drucker, Went, dan Smith (2000), gelombang globalisasi semakin menguat dan meluas, merambah ke berbagai aspek kehidupan. Penjajahan modern ini, meskipun tidak lagi bersifat fisik, membawa pengaruh besar

pada pola pikir, budaya, dan identitas bangsa. Takdir Ilahi (2012) memperingatkan bahwa bentuk penjajahan ini jauh lebih berbahaya dibandingkan era penjajahan fisik, karena menyerang moralitas dan karakter bangsa secara mendasar. Interaksi antara budaya global dan identitas lokal dapat mengikis nilai-nilai nasional jika tidak diimbangi dengan penguatan karakter bangsa.

Pendidikan adalah kunci utama dalam mempersiapkan generasi emas yang mampu membangun bangsa dan membawa Indonesia menuju visi besar Indonesia Emas 2045. Saputro (2021) menegaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter bangsa, sejalan dengan pandangan Fudyartanta (2010) yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah fondasi utama dalam pembentukan karakter. Generasi emas harus memiliki kecakapan intelektual yang tinggi sekaligus moralitas yang kokoh agar dapat menghadapi tantangan globalisasi. Selain itu, pendidikan mempersiapkan individu untuk berkontribusi dalam memecahkan masalah kolektif negara (Hakokongas & Sakki, 2016), sekaligus mencetak generasi muda yang mampu melanjutkan perjuangan dan membangun bangsa (Hasan, 2012). Noddings (2013) dan Rifai et al. (2021) menambahkan bahwa pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk moralitas dan rasa tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan menjadi instrumen penting dalam membentuk generasi emas yang cerdas, berkarakter, dan memiliki integritas untuk mewujudkan visi pembangunan bangsa yang berkelanjutan.

Guru sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk generasi emas yang berkarakter dan berintegritas melalui internalisasi nilai-nilai perjuangan '45. Menurut Ki Hajar Dewantara (2004), pendidikan harus menanamkan nilai-nilai luhur bangsa yang akan menjadi modal utama dalam membangun peradaban unggul. Guru sejarah, sebagai agen pembentuk karakter, dapat menggunakan pendekatan naratif untuk membangkitkan semangat patriotisme siswa melalui kisah-kisah perjuangan bangsa (Wijaya, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Rosyada (2020) bahwa pendidikan berbasis nilai mampu membangun identitas nasional yang kuat. Selain itu, pembelajaran sejarah juga mempersiapkan siswa menjadi pemimpin masa depan yang memiliki visi kebangsaan, sebagaimana ditekankan oleh Bappenas (2021) dalam kerangka pembangunan manusia untuk mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045.

Berdasarkan latar belakang diatas, kajian ini menghadirkan kebaruan dengan fokus pada peran strategis guru sejarah dalam internalisasi nilai-nilai perjuangan '45 untuk mempersiapkan generasi emas menuju Visi Indonesia Emas 2045. Harapannya, kajian ini bermanfaat secara teoritis untuk memperkaya kajian pendidikan sejarah, khususnya dalam internalisasi nilai-nilai perjuangan '45 sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa yang mendukung visi Indonesia Emas 2045. Secara praktis, penelitian ini menjadi panduan bagi guru sejarah dalam membentuk generasi emas yang berkarakter nasionalisme dan cinta tanah air, serta mendukung kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai sejarah dalam kurikulum.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui penggambaran detail terhadap konteks penelitian (Creswell, 2014). Pendekatan ini cocok untuk mengkaji peran guru sejarah dalam internalisasi nilai-nilai perjuangan '45 sebagai strategi pembentukan karakter generasi emas menuju Visi Indonesia Emas 2045. Data dikumpulkan melalui beberapa metode Studi Literatur. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang mencakup proses identifikasi pola, pengelompokan tema, dan hubungan antar-konsep (Braun & Clarke, 2006). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan sintesis yang relevan dengan pembentukan karakter generasi emas di era globalisasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru sejarah memiliki posisi strategis dalam membangun karakter generasi muda melalui pengajaran nilai-nilai perjuangan '45. Nilai-nilai seperti nasionalisme, persatuan, pengorbanan, dan cinta tanah air tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga fondasi moral yang relevan untuk membentuk generasi emas yang diharapkan pada Visi Indonesia Emas 2045. Internalisasi nilai-nilai ini berfungsi untuk memperkuat identitas nasional siswa sekaligus menanamkan moralitas yang kokoh untuk menghadapi tantangan globalisasi.

### A. Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Perjuangan '45

Internalisasi nilai-nilai perjuangan '45 memiliki peranan krusial dalam membentuk karakter bangsa yang tangguh, bermartabat, dan mampu menghadapi tantangan global. Nilai-nilai seperti nasionalisme, persatuan,

pengorbanan, dan cinta tanah air tidak hanya relevan pada masa perjuangan kemerdekaan tetapi juga menjadi fondasi moral dan spiritual bagi generasi masa kini untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Pendidikan sejarah menjadi medium strategis dalam menyampaikan nilai-nilai ini, terutama melalui peran guru sejarah sebagai agen transformasi pendidikan.

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter adalah inti dari pembentukan individu yang memiliki moralitas tinggi, tanggung jawab sosial, dan rasa kebangsaan. Guru sejarah dapat mengintegrasikan nilai-nilai perjuangan '45 ke dalam pembelajaran untuk membantu siswa memahami tidak hanya fakta sejarah tetapi juga esensi moral yang terkandung di dalamnya. Internalisasi nilai-nilai ini bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang kokoh. Hal ini penting untuk membangun karakter bangsa yang kuat, terutama di tengah arus globalisasi yang dapat mengikis identitas nasional.

Sebagai contoh, perjuangan '45 menggambarkan semangat persatuan yang dapat dijadikan inspirasi untuk membangun solidaritas dalam keberagaman. Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan besar dalam menjaga kohesi sosial di tengah pluralitas budaya, agama, dan suku bangsa. Dimensi "Berkebinekaan Global" dalam Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022) menekankan pentingnya mengapresiasi perbedaan sambil mempertahankan identitas nasional. Nilai-nilai perjuangan seperti persatuan dan cinta tanah air harus ditanamkan melalui pembelajaran sejarah agar generasi muda memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga keutuhan bangsa.

Nilai pengorbanan dalam perjuangan '45 juga memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya dedikasi terhadap tujuan bersama. Menurut Rosyada (2020), pengorbanan yang dilakukan para pahlawan bangsa menunjukkan bahwa keberhasilan dalam mencapai tujuan besar memerlukan keberanian, kerja keras, dan semangat pantang menyerah. Guru sejarah dapat menggunakan pendekatan naratif untuk menyampaikan kisah-kisah inspiratif dari perjuangan kemerdekaan. Narasi ini tidak hanya menggugah emosi tetapi juga membangkitkan rasa bangga dan motivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam internalisasi nilai-nilai perjuangan '45 adalah menghadirkan veteran sebagai objek pembelajaran. Kehadiran veteran memberikan dimensi nyata bagi siswa untuk memahami nilai-nilai perjuangan secara langsung. Veteran sebagai saksi hidup perjuangan bangsa dapat berbagi pengalaman mereka dalam mempertahankan kemerdekaan, menggambarkan keberanian, persatuan, dan pengorbanan yang nyata. Pendekatan ini tidak hanya memberikan wawasan sejarah tetapi juga membangkitkan rasa hormat dan inspirasi bagi siswa untuk menghargai nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Sudarmanto (2020), veteran memainkan peran penting sebagai penjaga memori kolektif bangsa yang dapat menghidupkan kembali semangat perjuangan melalui pengalaman autentik yang disampaikan kepada generasi muda. Interaksi langsung dengan veteran memungkinkan siswa untuk memahami esensi perjuangan dengan lebih mendalam dan membangun koneksi emosional yang kuat terhadap nilai-nilai sejarah bangsa. Hal ini juga diperkuat oleh Jacob dan Karner (2020), yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dari veteran menciptakan pembelajaran kontekstual yang tidak hanya memperkuat pemahaman sejarah tetapi juga menanamkan nilai moral yang lebih mendalam.

Menurut Brown (2018), keterlibatan veteran dalam pembelajaran sejarah membantu siswa untuk melihat perjuangan bangsa dari perspektif yang lebih personal dan inspiratif. Veteran dapat menjadi model nyata dari semangat pantang menyerah dan pengabdian kepada negara. Pendekatan ini juga membantu membangun kesadaran siswa bahwa perjuangan kemerdekaan tidak hanya tentang masa lalu, tetapi juga relevan untuk masa kini dalam membangun karakter bangsa yang kuat.

Namun, internalisasi nilai-nilai perjuangan '45 tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah minimnya minat siswa terhadap pelajaran sejarah. Studi oleh Haryanto (2021) menunjukkan bahwa banyak siswa menganggap sejarah sebagai mata pelajaran hafalan yang kurang relevan dengan kehidupan modern. Untuk mengatasi hal ini, guru sejarah perlu mengadopsi metode pembelajaran yang inovatif, seperti simulasi peristiwa sejarah, pembelajaran berbasis proyek, atau penggunaan teknologi digital. Teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam membuat pembelajaran sejarah lebih menarik dan relevan bagi siswa.

Di sisi lain, globalisasi juga membawa tantangan dalam menjaga nilai-nilai lokal di tengah derasnya arus budaya global. Menurut Takdir Ilahi (2012), pengaruh budaya global sering kali lebih berbahaya dibandingkan

penjajahan fisik karena menyerang moralitas dan karakter bangsa. Internalisasi nilai-nilai perjuangan '45 dapat menjadi benteng untuk menghadapi tantangan ini dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya identitas nasional. Dalam konteks ini, pendidikan sejarah berperan tidak hanya sebagai sarana pengajaran tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran kritis siswa terhadap pentingnya menjaga nilai-nilai luhur bangsa.

Pendidikan berbasis nilai sejarah juga relevan dengan visi besar bangsa, yaitu Visi Indonesia Emas 2045. Menurut Bappenas (2021), visi ini menargetkan pembangunan manusia unggul yang memiliki daya saing global sekaligus berakar pada nilai-nilai kebangsaan. Guru sejarah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa nilai-nilai perjuangan '45 menjadi bagian integral dari pembentukan karakter generasi muda. Dengan memahami nilai-nilai seperti nasionalisme, persatuan, dan pengorbanan, siswa tidak hanya siap menghadapi tantangan global tetapi juga memiliki komitmen untuk berkontribusi pada pembangunan bangsa.

Penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek, seperti pembuatan dokumentasi sejarah lokal atau pameran bertema perjuangan '45, dapat menjadi strategi efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pembelajaran. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas lokal, seperti veteran atau sejarawan, dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam kepada siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai sejarah secara teoretis tetapi juga menginternalisasinya dalam konteks kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, internalisasi nilai-nilai perjuangan '45 merupakan upaya strategis untuk membangun karakter bangsa yang tangguh dan bermartabat. Guru sejarah memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai ini melalui pendekatan naratif, kontekstual, dan berbasis teknologi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai perjuangan '45 ke dalam pembelajaran, generasi muda dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral yang kokoh. Internalisasi nilai-nilai ini tidak hanya mendukung pembentukan karakter individu tetapi juga menjadi fondasi untuk mencapai visi besar bangsa, yaitu Indonesia Emas 2045.

## **B. Peran Strategis Guru Sejarah Mempersiapkan Generasi Emas Menuju Visi Indonesia Emas 2045**

Visi Indonesia Emas 2045 merupakan cita-cita besar untuk menjadikan Indonesia sebagai negara maju dengan perekonomian kuat, sumber daya manusia berkualitas, serta masyarakat yang berkarakter unggul. Dalam visi ini, pendidikan memiliki peran fundamental, khususnya pendidikan sejarah, yang mampu menanamkan nilai-nilai juang 45 sebagai bekal generasi muda menghadapi tantangan global. Nilai-nilai juang 45, seperti nasionalisme, cinta tanah air, pengorbanan, dan kerja keras, merupakan warisan penting yang perlu diinternalisasikan melalui pembelajaran di sekolah. Guru sejarah, sebagai garda terdepan dalam pendidikan nilai kebangsaan, memegang peran strategis dalam proses ini. Mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan sejarah, tetapi juga berperan sebagai fasilitator pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai perjuangan bangsa.

Peran Guru Sejarah sebagai Agen Transformasi Sosial. Guru sejarah tidak hanya mengajarkan fakta sejarah, tetapi juga menjadi agen transformasi sosial yang mendidik siswa untuk memahami relevansi nilai juang 45 di masa kini. Dalam pendekatan ini, guru perlu mengintegrasikan metode pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*) untuk menanamkan semangat kebangsaan yang kuat (Tilaar, 2002). Guru juga diharapkan mampu menjembatani sejarah masa lalu dengan tantangan modern melalui narasi yang inspiratif (Darmadi, 2018).

Dalam proses pembelajaran sejarah, strategi internalisasi nilai juang 45 dapat diperkuat melalui landasan tiga teori besar: John Dewey, Albert Bandura, dan Lev Vygotsky. Ketiga teori ini memberikan panduan yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai penting dapat diajarkan secara efektif kepada siswa.

### **1. Perspektif John Dewey: Pendidikan sebagai Proses Pengalaman**

John Dewey menekankan bahwa pendidikan seharusnya berbasis pada pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, karena pengalaman ini merupakan inti dari pembelajaran yang bermakna. Dalam pandangan Dewey, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi aktif berpartisipasi dalam proses belajar, yang memungkinkan mereka untuk menghubungkan teori dengan praktik nyata. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, pendekatan berbasis pengalaman memungkinkan siswa untuk

memahami nilai juang 45 melalui keterlibatan langsung dengan materi sejarah. Guru dapat mengintegrasikan project-based learning sebagai strategi pembelajaran yang efektif. Misalnya, siswa dapat diberikan tugas untuk melakukan penelitian mendalam tentang tokoh perjuangan nasional, seperti Soekarno, Hatta, atau tokoh lokal yang relevan dengan daerah asal siswa. Proyek ini dapat mencakup pengumpulan data dari sumber primer, seperti wawancara dengan sejarawan atau kunjungan ke situs sejarah, serta sumber sekunder, seperti buku, artikel, dan arsip digital.

Hasil penelitian ini dapat dipresentasikan dalam berbagai bentuk kreatif, seperti pameran sejarah di sekolah, pembuatan video dokumenter, atau tulisan populer yang dapat dibagikan melalui media sosial. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai juang 45 tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital.

Selain itu, pendekatan Dewey mendorong guru untuk menciptakan ruang untuk diskusi kritis di kelas. Dalam diskusi ini, siswa diajak untuk merefleksikan relevansi nilai-nilai juang 45 dengan tantangan modern, seperti globalisasi, disrupsi teknologi, atau ancaman terhadap keberagaman budaya. Misalnya, siswa dapat membahas bagaimana semangat persatuan dan gotong royong yang menjadi bagian dari nilai juang 45 dapat diterapkan untuk mengatasi polarisasi sosial di era digital. Dengan cara ini, siswa diajak tidak hanya untuk memahami sejarah tetapi juga memaknai pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan berbasis pengalaman ini selaras dengan pandangan Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk individu yang mampu berpikir kritis dan bertindak dengan bijaksana dalam John Dewey menekankan bahwa pendidikan harus berbasis pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, karena pengalaman ini merupakan inti dari pembelajaran yang bermakna. Dalam pandangan Dewey, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses belajar, sehingga mereka dapat menghubungkan teori dengan praktik nyata. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, pendekatan berbasis pengalaman memungkinkan siswa untuk memahami nilai juang 45 melalui keterlibatan langsung dengan materi sejarah. Salah satu cara konkret untuk mengintegrasikan nilai juang 45 dalam pembelajaran adalah dengan menjadikan veteran sebagai objek pembelajaran utama. Veteran adalah saksi sejarah hidup yang dapat memberikan pengalaman langsung dan narasi autentik kepada siswa tentang perjuangan kemerdekaan dan penerapan nilai juang 45.

#### Implementasi Project-Based Learning dengan Veteran Sebagai Fokus

##### 1. Penelitian Lapangan dengan Veteran.

Guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan wawancara dengan veteran di daerah masing-masing. Proyek ini memungkinkan siswa mendapatkan sumber primer yang kaya tentang perjuangan nasional maupun lokal. Dalam proses ini, siswa tidak hanya belajar sejarah, tetapi juga memahami nilai-nilai seperti nasionalisme, pengorbanan, dan persatuan dari sudut pandang langsung pelaku sejarah.

Kunjungan ke Organisasi Veteran atau Situs Sejarah. Guru dapat memfasilitasi kunjungan siswa ke organisasi veteran, seperti Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI), untuk mendengar cerita mereka secara langsung. Selain itu, kunjungan ke situs-situs bersejarah yang berkaitan dengan perjuangan para veteran dapat memberikan pengalaman visual dan emosional yang memperkuat pemahaman siswa.

##### 2. Produksi Media Kreatif.

Setelah wawancara dan kunjungan, siswa dapat membuat video dokumenter tentang kehidupan veteran, menulis biografi singkat, atau membuat pameran foto yang menggambarkan kontribusi veteran dalam perjuangan bangsa. Karya-karya ini dapat dipamerkan di sekolah atau komunitas untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghargai para veteran dan nilai-nilai juang yang mereka wariskan.

Diskusi Kritis dan Refleksi. Guru dapat mengarahkan siswa untuk mendiskusikan bagaimana pengalaman yang mereka peroleh dari interaksi dengan veteran relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Misalnya, siswa dapat membahas bagaimana semangat kerja keras dan gotong royong yang dimiliki oleh para veteran dapat diterapkan dalam kehidupan modern, seperti menyelesaikan tugas kelompok, menghadapi tantangan akademik, atau mengatasi konflik sosial.

#### Contoh Spesifik Proyek

- a. Tema Proyek: "Merekam Jejak Perjuangan Veteran: Pembelajaran Sejarah dari Pelaku Langsung."
- b. Tujuan: Membuat dokumentasi tentang nilai-nilai juang 45 melalui wawancara dengan veteran di daerah masing-masing.
- c. Keluaran: Video dokumenter berdurasi 10-15 menit, artikel populer untuk media sosial, atau pameran sejarah di sekolah.
- d. Keterampilan yang Dikembangkan: Komunikasi interpersonal, penguasaan teknologi, literasi sejarah, dan kolaborasi.

Melibatkan veteran dalam pembelajaran sejarah membantu siswa memahami relevansi nilai-nilai juang 45, seperti semangat persatuan dan pengorbanan, dalam menghadapi tantangan modern seperti globalisasi dan disrupsi teknologi. Melalui interaksi langsung dengan veteran, siswa dapat melihat bahwa nilai-nilai tersebut tetap relevan sebagai landasan karakter bangsa yang tangguh, terutama dalam membangun generasi emas menuju Visi Indonesia Emas 2045.

## 2. Perspektif Albert Bandura: Teori Pembelajaran Sosial

Menurut Albert Bandura, pembelajaran terjadi melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi sosial. Dalam pembelajaran sejarah, konsep ini dapat diterapkan dengan menjadikan veteran sebagai objek yang mewakili nilai-nilai juang 45. Veteran merupakan model nyata yang merepresentasikan semangat nasionalisme, pengorbanan, kerja keras, dan solidaritas yang relevan dengan pembelajaran nilai kebangsaan. Melalui interaksi langsung dengan veteran, siswa tidak hanya belajar dari narasi sejarah, tetapi juga mengamati secara langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Guru dapat menghadirkan veteran sebagai narasumber dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, dalam sebuah sesi wawancara atau diskusi di kelas, veteran dapat berbagi pengalaman mereka selama masa perjuangan kemerdekaan, termasuk tantangan yang mereka hadapi, pengorbanan yang mereka lakukan, dan solidaritas yang mereka bangun bersama rekan seperjuangan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengamati nilai-nilai tersebut tetapi juga dapat menirunya melalui refleksi dan diskusi tentang bagaimana nilai juang 45 dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mendukung teori Bandura, yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi terhadap model yang relevan.

Penggunaan media interaktif, seperti video dokumenter tentang kisah perjuangan veteran, juga dapat membantu siswa memahami nilai-nilai juang 45 secara lebih mendalam. Misalnya, sebuah video yang menggambarkan kisah heroik seorang veteran dalam memimpin pasukan atau mempertahankan wilayah dapat memperlihatkan nilai-nilai keberanian dan pengorbanan. Dengan media ini, siswa tidak hanya mengamati perilaku positif tetapi juga memahami konteks perjuangan tersebut. Hal ini memperkuat proses internalisasi nilai karena siswa terlibat secara emosional dan intelektual.

Pembelajaran berbasis kelompok dapat diterapkan dengan cara melibatkan siswa dalam proyek yang berfokus pada veteran. Siswa dapat dibagi ke dalam kelompok untuk melakukan penelitian tentang kehidupan veteran di komunitas mereka. Mereka dapat mewawancarai veteran, mendokumentasikan pengalaman mereka, atau membuat karya kreatif seperti pameran foto atau video dokumenter. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan interaksi sosial antar siswa tetapi juga mendorong mereka untuk belajar dari pengalaman nyata yang diceritakan langsung oleh veteran.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai juang 45 sebagai konsep abstrak tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan secara praktis oleh para veteran dalam situasi nyata. Mereka juga dapat merefleksikan bagaimana nilai-nilai ini relevan dalam kehidupan mereka sendiri, misalnya dalam membangun solidaritas di lingkungan sekolah atau menunjukkan kerja keras dalam menyelesaikan tugas akademik. Dengan menjadikan veteran sebagai objek pembelajaran, proses observasi, imitasi, dan interaksi sosial menjadi lebih nyata dan bermakna, sehingga internalisasi nilai-nilai juang 45 dapat dilakukan secara efektif sesuai dengan teori Bandura.

### 3. Perspektif Lev Vygotsky: Teori Sosial-Konstruktivisme

Lev Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial yang didukung oleh *scaffolding*, yaitu bimbingan dari individu yang lebih berpengalaman untuk membantu peserta didik memahami tugas atau konsep yang kompleks. Dalam konteks pembelajaran sejarah, veteran dapat dijadikan sebagai sumber *scaffolding* yang autentik untuk membantu siswa memahami nilai juang 45. Veteran, sebagai saksi hidup perjuangan bangsa, memiliki pengalaman langsung yang dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan.

Dalam praktiknya, guru dapat merancang pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung antara siswa dan veteran. Misalnya, guru memberikan tugas kepada siswa untuk menganalisis perjuangan bangsa melalui wawancara dengan veteran. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan kepada siswa mengenai bagaimana melakukan wawancara yang efektif, termasuk jenis pertanyaan yang relevan, seperti bagaimana para veteran mempraktikkan pengorbanan dan persatuan dalam perjuangan mereka. Bimbingan ini memastikan bahwa siswa mendapatkan wawasan yang mendalam dari interaksi mereka dengan veteran.

Selama proses pembelajaran, *scaffolding* juga dapat diterapkan melalui pengawasan dan bantuan bertahap. Guru dapat membantu siswa memahami konteks historis dari pengalaman veteran dengan menjelaskan latar belakang peristiwa sejarah yang diceritakan. Misalnya, jika veteran berbicara tentang perjuangan mereka di masa agresi militer Belanda, guru dapat menyediakan peta, dokumen sejarah, atau referensi lain yang mendukung pemahaman siswa. Bantuan ini dapat dikurangi seiring dengan peningkatan pemahaman siswa, sehingga mereka mampu menarik kesimpulan sendiri tentang relevansi nilai-nilai tersebut.

Dialog interaktif antara siswa, guru, dan veteran juga menjadi bagian penting dari pembelajaran berdasarkan teori Vygotsky. Guru dapat memfasilitasi diskusi di kelas setelah wawancara atau kunjungan ke organisasi veteran. Dalam diskusi ini, siswa diajak untuk merefleksikan apa yang mereka pelajari dari pengalaman veteran dan bagaimana nilai-nilai seperti pengorbanan, persatuan, dan kerja keras dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sendiri. Dialog ini membantu siswa menghubungkan konsep sejarah dengan kehidupan sehari-hari, sehingga internalisasi nilai juang 45 menjadi lebih bermakna.

Melibatkan veteran sebagai objek pembelajaran memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan sumber sejarah yang hidup, yang memperkuat proses pembelajaran melalui interaksi sosial. Proses ini mendukung pandangan Vygotsky bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa mendapatkan dukungan dari individu yang lebih berpengalaman, baik itu guru atau veteran, hingga mereka mampu memahaminya secara mandiri. Veteran tidak hanya menjadi sumber informasi tetapi juga menjadi inspirasi bagi siswa untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai juang 45 dalam kehidupan mereka.

### 4. Penggabungan Ketiga Teori dalam Strategi Internalisasi

Ketiga teori tersebut saling melengkapi dalam membangun strategi internalisasi nilai juang 45. Pendekatan berbasis pengalaman (Dewey) memberikan siswa keterlibatan langsung dengan materi sejarah, sedangkan interaksi sosial dan modeling (Bandura) memperkuat penghayatan nilai-nilai melalui observasi. Di sisi lain, *scaffolding* (Vygotsky) memastikan siswa mendapatkan dukungan yang sesuai untuk memahami nilai-nilai tersebut hingga mereka mampu menerapkannya secara mandiri.

Sebagai contoh konkret, siswa dapat dilibatkan dalam proyek kolaboratif, seperti membuat pameran sejarah yang mengangkat perjuangan lokal maupun nasional. Dalam proses ini, pengalaman langsung (Dewey), pembelajaran sosial melalui interaksi kelompok (Bandura), dan dukungan guru dalam memahami kompleksitas materi (Vygotsky) menjadi satu kesatuan yang memperkuat internalisasi nilai juang 45.

## PENUTUP

Guru sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk generasi emas menuju Visi Indonesia Emas 2045 melalui penanaman nilai-nilai juang 45. Pendekatan berbasis teori Dewey, Bandura, dan Vygotsky menjadi landasan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pembelajaran sejarah. Dengan pendekatan berbasis pengalaman (Dewey), siswa terlibat langsung dalam pembelajaran melalui interaksi dengan veteran, seperti wawancara dan kunjungan ke organisasi veteran, yang memberikan konteks nyata tentang pengorbanan, persatuan, dan cinta tanah air. Melalui teori pembelajaran sosial (Bandura), veteran menjadi model nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa, memperlihatkan bagaimana nilai-nilai juang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, teori Vygotsky memastikan bahwa pembelajaran dilakukan melalui scaffolding, di mana guru memberikan bimbingan bertahap agar siswa mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara mendalam.

Dengan melibatkan veteran sebagai pusat pembelajaran, siswa tidak hanya memahami sejarah sebagai fakta tetapi juga menjadikannya inspirasi untuk membentuk karakter yang kuat, bermoral, dan tangguh. Pendekatan ini memungkinkan generasi muda menginternalisasi nilai-nilai juang 45 sebagai bekal untuk menghadapi tantangan globalisasi sekaligus memperkuat identitas nasional. Melalui kolaborasi teori Dewey, Bandura, dan Vygotsky, guru sejarah mampu menciptakan generasi emas yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga berintegritas, memiliki tanggung jawab sosial, dan berkontribusi aktif dalam mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045 sebagai bangsa yang maju, berdaulat, dan bermartabat

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bappenas. (2021). *Visi Indonesia 2045: Membangun Negara Berdaya Saing Global dengan SDM Unggul*. Jakarta: Bappenas.
- Brown, T. (2018). *The Role of Veterans in Character Education: A Practical Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Haryanto, T. (2021). "Minat Siswa terhadap Pendidikan Sejarah di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(3), 45-56.
- Hasan, H. (2012). *Pendidikan Sejarah dan Penguatan Identitas Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Jacob, M., & Karner, F. (2020). *Living Memories: Engaging Students through Veterans' Narratives*. London: Routledge.
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miskawi, (2021). *Sang Veteran. Menggali Ingatan Mengungkap Kisah*. Jember: Penerbit INTI.
- Rosyada, A. (2020). *Internasionalisasi Nilai Nasionalisme melalui Pendidikan Sejarah*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 34-48.
- Sudarmanto, Y. (2020). *Veteran sebagai Penjaga Memori Kolektif Bangsa*. Jakarta: Gramedia.
- Takdir Ilahi. (2012). *Budaya Global dan Pengaruhnya terhadap Identitas Bangsa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wijaya, M. (2019). Pendekatan Naratif dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(4), 12-25.